PETERNAKAN LEBAH MADU SUATU ALTERNATIF USAHA PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT Studi Kasus di Kecamatan Pardasuka Kabupaten Lampung Selatan
Supriadi, Prof.Dr.Ir. H. Achmad Sulthoni, M.Sc.
Universitas Gadjah Mada, 1995 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT (Kasus di Kecamatan Pardasuka Kabupaten Lampung Selatan)

Oleh :
Supriadi[1], Sulthoni[2] dan Warsito[3]

INTISARI

Dalam upaya mengamankan hutan dari gangguan masyarakat yang berada di sekitar kawasan hutan, salah satu alternatif yang ditempuh adalah dengan meningkatkan pendapatan masyarakat tersebut. Di kecamatan Pardasuka kabupaten Lampung Selatan bentuk upaya peningkatan pendapatan yang dilaksanakan pada masyarakat sekitar hutan adalah dengan usaha lebah madu. Upaya ini dilakukan karena adanya anggapan bahwa usaha lebah madu di samping mampu mendatangkan keuntungan, juga berpengaruh positip terhadap hutan. Guna mendapatkan informasi-informasi terhadap anggapan tersebut, maka dilakukan penelitian yang akurat dan terarah.

Penelitian ini dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu : Pertama adalah penelitian terhadap teknik budidaya perlebahan dan besarnya tambahan pendapatan yang dihasilkan dari usaha lebah. Kelompok penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposive dan teknik diskriptive dari 92 responden terpilih, yang terdiri dari 46 responden yang mengusahakan lebah dan 46 responden tidak mengusahakan lebah. Faktor yang diteliti adalah teknik budidaya lebah dan faktor pendapatan yang berasal dari sektor pertanian; sektor non pertanian dan sektor lebah. Kelompok penelitian kedua adalah penelitian faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani lebah, yaitu umur; pendidikan; jumlah anggota keluarga; rasio tenaga produktif; luas lahan garapan; tenaga kerja; modal; jumlah pemilikan lebah dan pengalaman usaha lebah. Pengujiannya dibantu dengan menggunakan metode statistik regresi linier berganda. Kelompok penelitian ketiga adalah penelitian kapasitas lokasi terhadap daya dukung penyediaan pakan untuk kelompok hunian lebah. Faktor yang diteliti meliputi potensi tanaman pakan terhadap koloni lebah per satuan luas, jumlah dan jenis pohon penghasil pakan per satuan luas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik budidaya yang digunakan teknik tradisional dengan jenis lebah lokal (*Apis cerana*). Jumlah pemilikan koloni lebah per keluarga sebanyak 25,83 buah. Tambahan pendapatan yang dihasilkan dari mengusahakan lebah sebanyak ini setiap bulannya adalah sebesar Rp. 58.413,- per keluarga. Tambahan pendapatan tersebut apabila dihitung untuk seluruh kecamatan besarnya menjadi Rp. 74.303.336,- per tahun. Faktor-faktor yang terbukti berpengaruh terhadap pendapatan peternak adalah tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, luas lahan garapan dan jumlah pemilikan koloni lebah. Potensi tanaman pakan lebah tertinggi, yaitu lokasi kelompok Polen Indah dengan kapasitas 28,86 koloni per hektar dengan jumlah tanaman Caliandra sebanyak 780 batang per koloni. Hal ini menunjukkan bahwa apabila dikehendaki semakin banyak jumlah koloni lebah, maka semakin banyak tanaman penghasil pakan yang harus tertanam, sehingga secara tidak langsung perlebahan akan memacu proses pengkayaan tanaman hutan.

PERPUSTAKAAN FAK. KEHUTANAN UGM

1 Departemen Kehutanan, Lampung
2,3 Fakultas Kehutanan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

UNIVERSITAS GADJAH MADA
PETERNAKAN LEBAH MADU SUATU ALTERNATIF USAHA PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT Studi Kasus di Kecamatan Pardasuka Kabupaten Lampung Selatan
Supriadi, Prof.Dr.Ir. H. Achmad Sulthoni, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 1995 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

HONEY BEE KEEPING AS AN ALTERNATIVE WAY FOR INCREASING FAMER´S INCOME

(A case study in District of Pardasuka, Regency of South Lampung)

Supriadi [1], Sulthoni [2] and Warsito [3]

ABSTRACT

To protect forest from the pressure of the surrounding village communities, effort to increase their income is one of the alternatives to solve the problem. In case of the problem in Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Lampung Selatan, apiary of honey bee was caried out to increase the farmer´s income as well as to positively protect the surrounding forest areas.

The study of honey bee contribution to the related farmer´s income was to investigate wether or not that the honey bee keeping was beneficial.

The study included 3 steps of investigation. First, to evaluate the technical methods of bee keeping and its additional income obtained from 92 respondents involved of whom 46 respondents were beekeepers and the other 46 respondents were not. Secondly, to evaluate factors influencing the studied farmer´s income, either age of the head of the family, education, total of members of the family, ratio of productive man power, land availability, man power, budget capital, experience and the total bee colonies kept. The third, to evaluate the potency of the bee forage in terms of numbers of bee colonies, number and kind of the forage crops found in the area.

The result showed that the farmers maintained their traditional techniques on honey bee keeping, using local variety of bee species (*Apis cerana*). On the average, each family own 25.83 bee colonies, to produce additional income of as much as Rp. 58,413.00. Additional income for the whole beekeepers in Kecamatan Pardasuka was amounted to Rp. 74,303,336.00 annually. Factors observed influencing the income of the beekeepers were education, members of the family, land availability and number of bee colonies being kept. The highest bee forage pottency was the area having the highest population of *Caliandra* species, i.e. "Polen Indah" whith an avarage of 28,86 colonies per hectare supportedly 780 trees of *Caliandra*. It was concluded that bigger number of trees to inprove beeforage crops should be carried out to supply higher number of bee colonies, which indirectly would increase the plant diversity of the forest.

---

[1] Forest Department, Lampung.
[2&3] Faculty of Forestry, Gadjah Mada University, Yogyakarta

PERPUSTAKAAN FAK. KEHUTANAN UGM